

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wates adalah rumah sakit milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo yang terletak di Dusun Beji Kecamatan Wates tepatnya di Jalan Tentara Pelajar Km 1 No. 5 Wates, Kulon Progo. RSUD Wates merupakan rumah sakit tipe B yang berstatus negeri. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wates memiliki beberapa fasilitas pelayanan kesehatan yaitu pelayanan rawat jalan dan pelayanan rawat inap. Dalam pelayanan rawat jalan, RSUD Wates memiliki 12 Poliklinik dan 1 Instalasi Gawat Darurat (IGD), sedangkan untuk rawat inap RSUD Wates memiliki 12 ruang rawat inap yang terdiri dari 86 kamar dengan kapasitas 232 tempat tidur yang dibagi menjadi 4 kamar kelas utama (VIP), 21 tempat tidur kelas 1, 23 tempat tidur kelas 2, 108 tempat tidur kelas 3, 64 tempat tidur non kelas, dan 20 tempat tidur untuk peri rawat gabung.

Guna menunjang berlangsungnya pemberian pelayanan kesehatan kepada pasien, RSUD Wates memiliki tenaga kerja baik medis dan non medis yang dengan jumlah perawat sebanyak 283 orang, bidan 47 orang, dokter gigi 1 orang, dokter umum 11 orang, dokter spesialis sebanyak 24 orang, penunjang 104 orang, administrasi 201 orang dan pejabat struktural 20 orang.

Visi RSUD Wates yaitu menjadi rumah sakit pendidikan dan pusat rujukan yang unggul dalam pelayanan yang bermutu, sedangkan misi RSUD Wates yaitu menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan paripurna yang profesional berorientasi pada kepuasan pelanggan, mengembangkan manajemen rumah sakit yang efektif dan efisien, menciptakan lapangan kerja yang sehat, nyaman, dan harmonis, meningkatkan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, melindungi dan meningkatkan kesejahteraan karyawan, dan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan.

Ruang Anggrek adalah ruang rawat pasien luka bedah yang berkapasitas ruang sebanyak 22 tempat tidur pasien umum dan 1 tempat tidur khusus pasien isolasi. Jumlah perawat yang bertugas di Ruang Anggrek saat dilakukan penelitian sebanyak 15 orang terdiri dari perawat 1 perawat S1 Keperawatan Ners, 1 perawat DIV Keperawatan dan 13 perawat DIII Keperawatan. Sebagai unit pelayanan yang melayani pasien selama 24 jam, Ruang Anggrek menerapkan jadwal dinas jaga menjadi tiga dinas jaga, yaitu dinas pagi, siang, dan malam. Pada saat dinas pagi ada 7 perawat yang bertugas, saat dinas siang 3 orang dan 2 orang dinas malam sisanya turun jaga atau libur. Jadwal dinas pagi dari pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 14.30 WIB dinas siang dari pukul 14.30 WIB sampai dengan pukul 20.30 WIB, dan dinas malam dari pukul 20.30 WIB sampai dengan pukul 07.30 WIB. Dinas pagi, siang, dan malam berlaku pada seluruh perawat pelaksana, untuk *primary nurse* dan kepala ruang hanya bekerja pada dinas jaga pagi hari dan libur pada hari minggu.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2017 sampai tanggal 9 Agustus 2017 mengenai Gambaran Stres Kerja Perawat di Ruang Rawat Bedah RSUD Wates. Responden dalam penelitian ini berjumlah 15 perawat yang bertugas di Ruang Anggrek. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, lama kerja disajikan dalam tabel sebagai berikut:

- 1) Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, Lama Kerja Perawat RSUD Wates di Ruang Anggrek

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan, dan Lama Kerja Perawat RSUD Wates di Ruang Anggrek

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia:		
Dewasa awal	9	60 %
Dewasa Tengah	5	33.3 %
Dewasa akhir	1	6.7 %
Total	15	100 %
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	5	33.3 %
Perempuan	10	66.7 %
Total	15	100 %
Tingkat Pendidikan:		
D-III Keperawatan	13	86.6 %
D-IV Keperawatan	1	6.7 %
S1-Keperawatan	1	6.7 %
Total	15	100 %
Status Pernikahan:		
Menikah	12	80 %
Belum Menikah	3	20 %
Total	15	100 %
Lama Kerja:		
< 5 tahun	8	53.3 %
5—10 tahun	1	6.7 %
> 10 tahun	6	40 %
Total	15	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa sebgaaian besar perawat usia kategori dewasa awal (60%), dengan rata-rata responden berjenis kelamin perempuan (66.7%). Mayoritas perawat berlatar pendidikan D-III keperawatan (86.7%), dan perawat yang sudah menikah (80%) dengan pengalaman kerja rata-rata dalam rentang < 5 tahun (53.3%).

2) Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Anggrek RSUD Wates

Tabel 4.2 Distribusi Stres Kerja Perawat Ruang Anggrek di RSUD Wates Agustus 2017

Kategori Stres Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Stres Ringan	3	20 %
Stres Sedang	10	66.7 %
Stres Berat	2	13.3 %
Total	15	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa perawat yang mengalami stres kerja sedang memiliki prosentase terbesar (46.7%), dibandingkan dibandingkan stres ringan dan berat.

3) Stres Kerja Perawat Ruang Anggrek Berdasarkan Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Status Pernikahan dan Lama Kerja di RSUD Wates

Tabel 4.3 Distribusi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteristik Usia di Ruang Anggrek RSUD Wates Agustus 2017

Karakteristik	Stres Kerja							
	Usia	Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Berat		Total
Dewasa Awal	2	13.3 %	7	46.7 %	0	0 %	9	60 %
Dewasa Tengah	1	6.7 %	2	13.3 %	2	13.3 %	5	33.3%
Dewasa Akhir	0	0 %	1	6.7 %	0	0 %	1	6.7%
Total	3	20 %	10	66.7 %	2	13.3 %	15	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa usia dewasa awal merupakan kelompok usia yang paling banyak mengalami stres kerja ringan dan sedang (60%).

Tabel 4.4 Distribusi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin di Ruang Anggrek RSUD Wates Agustus 2017

Karakteristik	Stres Kerja							
	Jenis Kelamin	Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Berat		Total
Laki-laki	1	6.7 %	3	20 %	1	6.7 %	5	33.3%
Perempuan	2	13.3 %	7	46.7 %	1	6.7 %	10	66.7%
Total	3	20 %	10	66.7 %	2	13.3 %	15	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa perempuan lebih banyak mengalami stres kerja, baik ringan, sedang dan berat (66.7%).

Tabel 4.5 Distribusi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteristik Tingkat Pendidikan di Ruang Anggrek RSUD Wates Agustus 2017

Karakteristik Pendidikan	Stres Kerja				Total
	Stres Ringan	Stres Sedang	Stres Berat		
D-III	3 20 %	8 53.3 %	2 13.3 %	13	86.7 %
D-IV	0 0 %	1 6.7 %	0 0 %	1	6.7 %
S1	0 0 %	1 6.7 %	0 0 %	1	6.7 %
Total	3 20 %	10 66.7 %	2 13.3 %	15	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 di atas memperlihatkan adanya *disporposionate* jenjang pendidikan responden. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami stress kerja berlatar pendidikan D III Keperawatan (86.7%).

Tabel 4.6 Distribusi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteris Status Pernikahan di Ruang Anggrek RSUD Wates Agustus 2017

Karakteristik Status Pernikahan	Stres Kerja				Total
	Stres Ringan	Stres Sedang	Stres Berat		
Menikah	3 20 %	7 46.7 %	2 13.3 %	12	80 %
Belum Menikah	0 0 %	3 20 %	0 0 %	3	20 %
Total	3 20 %	10 66.7 %	2 13.3 %	15	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukan bahwa stres kerja kategori berat pada perawat lebih cenderung dialami oleh perawat yang sudah menikah (13.3%).

Tabel 4.7 Distribusi Stres Kerja Perawat Berdasarkan Karakteris Lama Kerja di Ruang Anggrek RSUD Wates Agustus 2017

Karakteristik Lama Kerja	Stres Kerja				Total
	Stres Ringan	Stres Sedang	Stres Berat		
<5 tahun	2 13.3 %	5 33.3 %	1 6.7 %	8	53.3 %
5—10 tahun	0 0 %	1 6.7 %	0 0 %	1	6.7 %
> 10 tahun	1 6.7 %	4 26.7 %	1 6.7 %	6	40 %
Total	3 20 %	10 66.7 %	3 13.3 %	15	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui sebagian besar perawat dengan masa kerja < 5 tahun mengalami stres paling tinggi (53.3%) dibandingkan dengan masa kerja lebih lama.

B. Pembahasan

Kondisi dan situasi tempat kerja memiliki potensi yang besar untuk menyebabkan timbulnya stres kerja. Stres kerja yang muncul akan memicu terjadinya respon pada diri seorang pekerja. Respon yang muncul tersebut akan mendorong seorang individu untuk menimbulkan persaingan yang dinamis dalam rangka meningkatkan kinerja, tetapi juga merupakan penghalang bagi kreatifitas dan prestasi kerja jika stres kerja tidak dikelola dengan baik (Munandar, 2014). Namun, dengan adanya stres dalam bekerja akan memicu munculnya tantangan kerja, keinginan untuk berprestasi dalam bekerja. Sejalan dengan meningkatnya stres, prestasi kerja juga naik, karena stres membantu perawat untuk mengerahkan segala sumber daya dalam memenuhi berbagai persyaratan atau kebutuhan pekerjaan. Stres pada tingkat tertentu bertindak sebagai stimulus atau dorongan untuk bertindak, namun ketika stres meningkat sampai pada fase kelelahan maka prestasi kerja dapat menurun secara drastis (Rasmun, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Anggrek mengalami stres kerja sedang (66.7%). Stres kerja yang dialami perawat di Ruang Anggrek lebih banyak berasal dari faktor fisiologi. Stresor fisiologi yang seperti adanya peningkatan dari denyut jantung ketika merawat pasien yang banyak, gangguan pola tidur selepas pulang kerja dengan banyak pekerjaan yang harus dikerjakan, perawat mengalami kekakuan otot-otot sehabis kerja, tuntutan untuk mengerjakan catatan atau data resume pasien yang banyak, kebingungan ketika menghadapi pasien yang kritis, gangguan pada lambung ketika terlambat makan dan istirahat ketika banyak pasien yang harus mendapatkan perawatan. Penelitian ini sejalan dengan Prihatini (2007), mengemukakan bahwa sebanyak 66,7% perawat mengalami stres kerja ringan. Dalam penelitian Prihatini (2007), stres kerja yang terjadi pada perawat disebabkan karena adanya beban kerja yang berat yang dialami oleh perawat.

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat usia dewasa awal merupakan kelompok usia yang paling banyak mengalami stres kerja ringan dan sedang (60%). Karakteristik usia perawat yang terbanyak pada usia dewasa awal dalam usia ini perubahan bersifat baik, kesehatan dan kekuatan tenaga fisik mencapai puncaknya, secara psikis muncul keinginan yang kuat, dan sering mengalami ketegangan emosi karena kompleksitas persoalan, kemampuan mental seperti penalaran mengingat dan kreatif pada posisi puncak (Indriyani, 2009). Hurlock, (1980) pada tahap perkembangan dewasa awal seorang individu akan menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup baru, belajar memiliki cita-cita yang tinggi, mencari identitas diri. Pada tahap perkembangan ini, seorang individu akan mengalami perubahan-perubahan yang mengharuskannya untuk terus berpikir dan berkembang supaya dapat mengikuti perubahan keadaan yang ada. Pada dewasa awal ketegangan emosional sering kali di lihat dalam ketakutan-ketakutan dan kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran itu timbul tergantung tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang di hadapi pada suatu saat tertentu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2016), penelitiannya mengemukakan bahwa sebanyak 55.5% perawat dalam kategori usia dewasa awal mengalami stres kerja lebih tinggi dibandingkan dengan perawat dengan usia dalam kategori dewasa tengah dan dewasa akhir.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa sebagian besar perawat perempuan lebih banyak mengalami mengalami stres kerja baik kategori ringan, sedang dan berat (66.7%). Hal ini disebabkan karena respon fisiologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada saat perempuan menghadapi stres, tubuh akan memberikan respon fisiologis berupa aktivitas dari beberapa hormone dan neurotransmitter di dalam otak. Lebih lanjut lagi perempuan lebih menderita stres daripada laki-laki disebabkan karena

prolaktin perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hormone ini memberikan umpan balik negatif pada otak sehingga dapat meningkatkan trauma emosional dan stres fisik (Crowin, 2007). Menurut Indriyani, (2009) menjelaskan bahwa konflik peran ganda pada perempuan seperti di dalam keluarga atau rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap terjadinya stres kerja pada perawat perempuan di rumah sakit.

Faktor berikutnya pada penelitian ini jumlah responden perawat perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden perawat laki-laki, sehingga proporsi responden perawat laki-laki dan perawat perempuan tidak proporsional dan belum dapat menggambarkan perbedaan stres yang sesungguhnya. Penelitian lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah yang proporsional antara perawat laki-laki dan perempuan perlu dilakukan sehinggadidapat hasil yang lebih tepat untuk tingkat stres kerja berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muthmainah (2012), mengemukakan bahwa perawat perempuan sebanyak 89% mengalami stres kerja dibandingkan dengan perawat berjenis kelamin laki-laki.

3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui mayoritas perawat berlatar belakang pendidikan Diploma III Keperawatan mengalami stres kerja ringan sampai dengan berat (86.7%). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kualitas dalam berkerja. Kualitas yang terendah dapat mengakibatkan beban kerja menjadi bertambah dan menimbulkan stres (Mangkunegara, 2006). Ismafiaty (2011), hampir seluruh perawat yang berpendidikan D-III mengalami stres kerja lebih tinggi dibandingkan dengan perawat dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, hal ini di karenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan sehingga mereka akan lebih mampu mengatasi stres yang terjadi dalam dirinya dibandingkan dengan mereka yang pendidikannya lebih rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muthmainah (2012),

mengemukakan bahwa sebanyak 89.3% perawat dengan tingkat pendidikan D-III Keperawatan mengalami stres kerja lebih tinggi dibandingkan dengan perawat dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi.

Namun, pada penelitian ini terdapat perawat dengan latar pendidikan S1 keperawatan yang mengalami stres kerja yang sedang (6.7%). Hal ini terjadi karena perawat tersebut memiliki jabatan sebagai *primary nurse* yang bertugas untuk menerima intruksi dari dokter, baik dalam pemberian obat maupun intervensi lain. Selain itu, *primary nurse* juga harus melakukan pelengkapan pengkajian data serta pelengkapan asuhan keperawatan. Seorang *primary nurse* menjadi autoritas primer untuk semua keputusan tentang proses keperawatan untuk pemenuhan kebutuhan total pasien selama tinggal di rumah sakit (Swanburg, 2000). *Primary nurse* harus merencanakan semua kebutuhan pasien yang kemudian mendelegasikannya kepada perawat pelaksana yang bertugas selama 24 jam di rumah sakit, dan mengevaluasinya lagi untuk melihat perkembangan dari pasien (Rohmah & Walit, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muthmainah (2012), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perawat dengan pendidikan S1 keperawatan cenderung mengalami stres kerja ringan dan sedang.

4. Status Perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perawat yang sudah menikah lebih cenderung mengalami stres kerja berat (13.3%). Hal ini disebabkan karena permasalahan yang sering terjadi di keluarga, terutama karena sebagian besar responden merupakan keluarga muda yang masih memiliki anak balita. Kondisi keluarga yang membutuhkan perhatian khusus seperti pada saat anak atau pasangan sakit sementara harus tetap bekerja sehingga dapat menjadi stres tersendiri bagi perawat yang sudah berkeluarga. Hal ini didukung oleh Santrock (2003) yang menyatakan bahwa keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi pencetus terjadinya stres. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aiska (2014) yang menyatakan bahwa

94,3% perawat yang sudah menikah cenderung mengalami stres kerja lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang belum menikah.

5. Lama Kerja

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perawat yang memiliki pengalaman kerja dengan rentang waktu < 5 tahun cenderung mengalami stres kerja paling tinggi (53.3%) dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja yang lebih lama. Proses adaptasi terhadap lingkungan baru akan memberikan pengaruh terhadap kematangan perawat di ruangan. Bila lingkungan kerja kurang mendukung maka kondisi ini akan menimbulkan stres (Indriyani, 2009). Perawat dengan masa kerja lebih sedikit lebih rentan mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang sudah memiliki masa kerja lebih lama, hal ini dikarenakan perawat yang sudah lama bekerja sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan dan situasi kerja (Aiska, 2014). Hawari (2011), seseorang yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mampu mengontrol kondisi yang penuh dengan *stressor* kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2016), perawat dengan masa kerja 3—60 bulan mengalami stres kerja paling tinggi (35.5%), dibandingkan perawat dengan masa kerja lebih lama, dan penelitian Martina (2012), mengemukakan bahwa perawat dengan masa kerja 6 bulan sampai 3 tahun memiliki tingkat stres paling banyak dibandingkan masa kerja yang lebih lama.

C. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah dari instrumen penelitian yang digunakan. Perawat dalam penelitian ini mendeskripsikan dirinya sendiri tentang stres kerja yang ia alami dengan mengisi kuesioner. Akan lebih baik apabila penilaian stres kerja dilakukan menggunakan metode observasi *work sampling*.